

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI “NGOBENG”; DI DESA SERI BANDUNG KECAMATAN TANJUNG BATU KABUPATEN OGAN ILIR

Fitriah

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang

Email: fitriah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini bermaksud memberikan gambaran tentang eksistensi tradisi Ngobeng di desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir serta nilai- nilai kearifan lokal yang masih relevan bagi masyarakat saat ini. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode observasi, interview yang mendalam. Dalam melaksanakan analisis ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif yaitu analisa terhadap data-data yang bersifat kualitatif dengan mengumpulkan data, mengedit data yang telah terkumpul, kemudian mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden, setelah itu barulah melakukan interpretasi (penafsiran) data yang sudah terkumpul melalui pokok-pokok bahasan. Tradisi *ngobeng* merupakan tradisi turun temurun yang memiliki nilai- nilai kearifan yang masih relevan untuk dilestarikan oleh masyarakat saat ini. Di antara nilai-nilai yang terkandung dari tradisi ngobeng antara lain; nilai kebersamaan, gotong- royong, dan hormat menghormati. Meskipun pada kebanyakan daerah tradisi ini telah mulai ditinggalkan karena arus globalisasi dengan adanya pola prasmanan yang lebih praktis, namun di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, tradisi ini masih terus dilestarikan baik dalam acara perkawinan, sunatan, dan acara hari-hari besar lainnya. Tradisi *ngobeng* masih sangat relevan untuk dilestarikan, hal ini dikarenakan dalam tradisi *ngobeng* terdapat nilai-nilai kearifan yang bernilai positif dalam menghadapi isu problematika yang berkembang saat ini.

Kata Kunci: *Tradisi, Ngobeng, dan Desa Seri Bandung*

Abstract

This article intends to provide an overview of the existence of the ngobeng tradition in seri bandung village, tanjung batu district, ogan ilir regency and the values of local skills which are still relevant to the community today. In collecting data, this research uses the method of observation, interview. In carrying out this analysis the researchers used qualitative analysis techniques, namely analysis of qualitative data by collecting data, editing data that had been collected, then classifying the respondents' answers, after which they then interpreted (interpreted) data that had been collected through the subject matter. The tradition of ngobeng is a hereditary tradition that has wisdom values that are still relevant to be preserved by society today. Among the values contained in the tradition of ngobeng include; the value of togetherness, mutual assistance, and respect. Although in most areas this tradition has begun to be abandoned due to the current of globalization with the existence of a more practical buffet pattern, but in seri bandung village, tanjung batu district, ogan ilir regency, this tradition is still preserved both in marriages, circumcisions, and etc The tradition of ngobeng is still very relevant to be preserved i, this is because in the tradition of ngobeng there are values of wisdom that are positive in dealing with the current problematic issues.

Keywords: *Tradition, Ngobeng, and Seri Bandung Village*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal karena keanekaragaman budayanya. Antara Manusia dan kebudayaan merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan, dimana manusia itu hidup dan menetap pasti manusia akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di tempat yang ditinggalinya. Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, yang melakukan kebiasaan-kebiasaan secara terus menerus dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah kebudayaan.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Setiap kebudayaan yang ada dalam suku bangsa, terdapat beberapa tradisi pada kehidupan masyarakatnya. Tradisi adalah segala sesuatu baik berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan yang menjadi paham turun-temurun yang menjadi rutinitas dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap jika benda atau material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.²

Sejalan dengan makin pesatnya arus globalisasi, banyak sekali tradisi-tradisi yang hampir punah dan telah ditinggalkan oleh masyarakatnya, sebagai contoh tradisi menghidangkan makanan bagi masyarakat Palembang dan sekitarnya yang sering dikenal dengan istilah tradisi *Ngobeng*.

Tradisi *Ngobeng* saat ini telah banyak ditinggalkan oleh masyarakatnya khususnya kalangan anak muda masih merasa asing. Padahal, dalam tradisi *Ngobeng* sendiri banyak sekali nilai-nilai kearifan lokal yang masih relevan untuk menjawab isu problematika yang dihadapi masyarakat saat ini seperti isu disintegrasi, radikalisme dan terorisme, yang berujung pada perpecahan di masyarakat. Kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *ngobeng* diantaranya mengajarkan nilai persatuan, tata cara berkomunikasi dalam interaksi sosial, saling menghormati, membentuk karakter gotong royong dan saling membantu.

¹ Soerjono Soekanto., Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014): 148

² Sztompka, Piotr., *Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenada: 2014):71

Dari latarbelakang di atas, maka penulis menganggap perlu mengangkat penelitian ini sebagai tawaran solusi untuk menghadapi isu-isu yang saat ini sedang marak di masyarakat kita. Sekaligus mendorong masyarakat untuk lebih melestarikan kearifan lokal khususnya tradisi *ngobeng* ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang Tradisi Ngobeng secara spesifik belum penulis temukan. Tradisi sedekah dalam kajian pernah dibahas oleh Ni Wayan Sukerti dkk dengan Judul penelitiannya Pengembangan Tradisi *Megibung* Sebagai Upaya Pelestarian Seni kuliner Bali, dalam penelitian ini Sukerti bagaimana pelestarian Tradisi Megibung mulai dari persiapan, pengelolaan dan penyajian yang ada di masyarakat Bali dengan lebih memfokuskan pada seni kuliner yang disiapkan pada acara adat Bali dan Upacara Hindu.³

Selanjutnya penelitian mengenai Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu yang diteliti oleh Muhammad Lufika Tondi, dalam penelitiannya Tondi menjelaskan tentang makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi rumah limas yang dibuat oleh masyarakat Palembang.⁴

Nilai-nilai kearifan lokal dari sebuah tradisi dapat tercermin dari eksistensi suatu tradisi tersebut. Terjaga dan lestarnya suatu tradisi menandakan makin diminatinya dan memiliki nilai positif tradisi tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian etnografi, yakni dengan menguraikan dan menafsirkan suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Dalam hal ini, Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan serta cara hidup mereka.⁵

³ Ni Wayan Sukerti dkk, "PENGEMBANGAN TRADISI *MEGIBUNG* SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENIKULINER BALI" E-Proceeding Undiksha Riau (akses 14 Oktober 2019) <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/download>

⁴ Muhammad Lufika Tondi dkk, NILAI DAN MAKNA KEARIFAN LOKAL RUMAH TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG SEBAGAI KRITERIA MASYARAKAT MELAYU, Jurnal Langkau Bentang: Vol 5, No 1 (2018) <https://www.jurnal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/view/54/52>

⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997, h.12

Penelitian dilakukan selama 5 (lima bulan) dari bulan Juli sampai November tahun 2019, dengan memilih Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir sebagai *locus* penelitian ini. Selain melakukan observasi partisipan terhadap kebiasaan masyarakat Desa Seri Bandung terkait dengan tradisi ngobeng, peneliti juga telah melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Desa, Ketua Adat, Sesepeuh/Tokoh masyarakat serta informan lainnya yang mengetahui tentang tradisi ngobeng di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal di Sumatera Selatan

Kata kearifan lokal atau sering dikenal dalam bahasa inggrisnya *Local Wisdom*, terdiri dari dua kata yakni kearifan (Wisdom) dan Lokal (Local). Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi.⁶ Sedangkan kata Lokal berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.⁷

Kearifan lokal bisa bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Kearifan lokal dalam perspektif historis dapat membentuk suatu sejarah lokal, sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁸

Sumatera Selatan memiliki beranekaragam kearifan lokal berupa budaya, dan tradisi yang banyak terpengaruh oleh Islam dan hindu-budha. Dalam perkembangannya, tradisi di Sumatrera Selatan banyak sekali mengalami pergeseran dan hampir punah. Khazanah budaya Sumatera Selatan meliputi rumah adat, bahasa, suku, pakaian adat, lagu dan tarian, tradisi dan ritus, serta makanan khas dari daerah tersebut.

Umumnya tradisi dan budaya yang ada di Sumatera Selatan hampir sama padai setiap wilayahnya, baik dalam penyebutan maupun dalam prakteknya. Kesamaan ini dipengaruhi oleh faktor keturunan rumpun melayu yang sama dari masing-masing daerahnya.

⁶ <https://kbbi.kata.web.id/kearifan/>, diakses tanggal 23 November 2019

⁷ <https://kbbi.kata.web.id/Lokal/>, diakses tanggal 23 November 2019

⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Aksara Baru: 1986)

Meskipun juga ada beberapa perbedaan, namun perbedaan tersebut tidak terlalu mencolok.

2. Profil Singkat Desa Seri Bandung

Secara administratif Desa Seri Bandung terletak dalam wilayah Kecamatan Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir Propinsi Sumatera Selatan. Desa Seri Bandung berbatasan dengan Desa Tanjung Baru Petai di sebelah Timur, Desa Serikembang di Sebelah Barat, area Perkebunan Cinta Manis sebelah Utara dan Desa Bangun Jaya serta Desa Tanjung Tambak di sebelah Selatan.⁹

Desa Seri Bandung terdiri dari dua dusun yakni Dusun I dan Dusun II, dan lima RT yakni RT I, II, III, IV dan V. Secara geografis desa ini termasuk daerah dataran rendah, ± 6 M diatas permukaan laut dengan luas wilayahnya berkisar 188,25 Hektar. Mayoritas penduduk Desa Seri Bandung berprofesi sebagai petani dan buruh. Selain itu ada juga yang berprofesi sebagai PNS, pedagang, buruh di PTPN Cinta Manis, tukang, dan lainnya.¹⁰

Penduduk Desa Seri Bandung mayoritas beragama Islam. Kultur Pondok Pesantren tertua di Sumatera Selatan yang berada di Desa Seri Bandung telah memberi warna tersendiri dalam keberagaman masyarakat desa. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa tersebut seperti pengajian di masjid dan rumah-rumah warga, perayaan setiap hari-hari besar agama Islam dan lain sebagainya. Begitu juga dengan tradisi-tradisi yang ada di desa Seri Bandung masih terlihat dilestarikan meskipun telah banyak mengalami pergeseran akibat arus globalisasi.

3. Tradisi Ngobeng

Tradisi *Ngobeng* merupakan tradisi menghadirkan makanan dalam acara sedekahan (Kendurian) seperti dalam acara pernikahan, khitanan, syukuran dan perayaan hari-hari besar keagamaan lainnya dengan menggunakan dulang dan kain bersegi empat sebagai alat sajinya.¹¹ Mengenai asal usul dari tradisi ini, penulis belum mendapatkan data tertulis yang menceritakan tentang kapan persisnya tradisi ini

⁹ Wawancara Kepala Desa Seri Bandung, Tanggal 20 September 2019

¹⁰ *ibid*

¹¹ Wawancara Haromin (Ketua Adat Desa Seri Bandung) tanggal 15 Oktober 2019

dimulai. Namun menurut sumber lisan mengatakan bahwa Tradisi ini diperkirakan dimulai pada era Kesultanan Palembang Darussalam.¹²

Tradisi *Ngobeng* merupakan hasil dari asimilasi tradisi Islam dengan kebudayaan lokal yakni makan bersama menggunakan tangan secara langsung sambil duduk bersila sesuai yang disunnahkan Nabi Muhammad SAW. *Ngobeng* merupakan tradisi kental masyarakat Palembang. Tidak hanya Palembang, daerah sekitar wilayah Palembang, seperti Ogan Ilir khususnya Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu juga mengenal tradisi ini dan menjalankannya sampai saat ini. Meskipun tradisi *ngobeng* ini telah dikenal dan dijalankan oleh sebagian masyarakat di Sumatera Selatan, namun dalam prakteknya terdapat beberapa perbedaan sesuai dengan pola hidup dan kebiasaan yang ada di masyarakat tersebut.

Tradisi yang hampir sama juga terdapat di Bali yang dikenal dengan istilah *megibung* yakni tradisi makan bersama dengan satu wadah yang biasa dilaksanakan pada acara adat dan upacara Hindu.¹³ Dalam prakteknya *megibung* lebih mengedepankan aturan-aturan saklak mulai dari persiapan, pengolahan dan penyajian, sedangkan dalam tradisi *ngobeng* aturan-aturan tersebut tidak menjadi *saklak* karena lebih mengedepankan kepada kebersamaan dan gotong royong.

Dalam pelaksanaannya di Desa Seri Bandung, *ngobeng* ini dilakukan dengan cara berdiri sejajar untuk mengoper hidangan dari satu orang ke orang berikutnya sehingga sampai ke tempat makan acara sedekahan. Untuk mengoper makanan tersebut biasanya menggunakan alat yang terbuat dari kayu dengan ukuran persegi panjang yang dikenal dengan nama “*Dulang*”. Setelah makanan yang akan dihidangkan tersebut telah dimasukkan ke dalam piring atau mangkok, maka piring atau mangkok yang telah berisi makanan tersebut disusun ke dalam *dulang* yang telah disediakan dan dimuat untuk satu hidangan.¹⁴

Ngobeng ini biasanya diperuntukkan bagi 8 (delapan) orang dalam satu hidangan. Di mana setiap jenis makanan tersebut dibagi masing-masing tiga porsi/piring dalam satu hidangan, tergantung pada banyaknya jenis yang dihidangkan. Adapun makanan yang disajikan dalam *Ngobeng* tersebut adalah lauk pauk dan pulur (yang terdiri dari sayur, sambal & buah-buahan) dan yang menjadi center dari obengan ini

¹² *ibid*

¹³ *Ibid*, Ni wayan sukerti

¹⁴ wawancara Haromin (ketua Adat Desa Sri Bandung) tanggal 15 Oktober 2019

adalah nasi yang disajikan dalam *dulang* yang terbuat dari kayu, baik itu nasi putih atau nasi minyak,.

Menurut Haromin, *dulang* yang dipakai dalam *Ngobeng* ini ada dua jenis *dulang*, pertama *dulang* persegi panjang yang dipakai untuk mengangkat hidangan dan kedua *dulang* berbentuk silinder yang dipakai untuk menyajikan nasi yang akan diletakkan ditengah obengan/hidangan.¹⁵



Gambar 1 Tradisi Ngobeng

Sebelum makan dimulai ada orang yang bertugas berkeliling memberikan teko dan baskom yang digunakan untuk cucian tangan, namun sejalan dengan perkembangan zaman kegiatan ini mengalami pergeseran, masyarakat tidak lagi menggunakan alat tersebut melainkan menggantinya dengan mangkok yang disediakan di dalam hidangan tersebut, dan biasanya dalam satu obengan terdapat 3 (tiga) mangkok yang berisi air untuk mencuci tangan (kobokan).¹⁶

Dalam tradisi Ngobeng, diatur juga siapa-siapa saja yang akan duduk dalam hidangan tersebut. Pengaturan ini biasanya dapat dilihat dari strata sosial, usia dan jenis kelaminnya. Misalnya yang tua dengan yang tua, yang muda dengan yang muda, perempuan dengan sesama perempuan, pun lelaki dengan sesama lelaki dan lainnya.

¹⁵ wawancara Haromin (ketua Adat Desa Sri Bandung) tanggal 15 Oktober 2019

¹⁶ *ibid*

Selanjutnya, para tamu yang akan menyantap hidangan tersebut harus duduk bersila dengan membentuk lingkaran. Kegiatan makan ini juga tidak diperkenankan menggunakan sendok kecuali untuk memindahkan lauk pauk ke dalam piring makan. Masing-masing anggota hidangan diperbolehkan untuk saling tegur sapa atau bercanda gurau (*bekelakar*), dan inilah yang menjadi salah satu kelebihan dari *Ngobeng*.

Tradisi *Ngobeng* di era globalisasi ini sudah banyak mengalami pergeseran dan cukup mengkhawatirkan, dimana tradisi *Ngobeng* saat ini sudah mulai bergeser ke bentuk pola makan prasmanan. Pada sebagian wilayah Sumatera Selatan seperti Palembang, tradisi *Ngobeng* ini sudah jarang ditemui karena masyarakatnya telah banyak beralih ke pola *prasman*, namun di Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir, tradisi ini masih tetap eksis sampai saat ini, meskipun dalam setiap acara sedekahan (kendurian/selamatan) pola prasmanan juga dipakai.¹⁷

Menurut Haromain, tradisi *Ngobeng* di Desa Seri Bandung masih tetap dilestarikan pada setiap acara sedekahan, baik acara perkawinan, sunatan, acara peringatan hari besar keagamaan, selamatan dan lainnya. Untuk acara atau sedekahan besar dengan tamu yang banyak biasanya *Ngobeng* hanya diperuntukkan bagi Tamu yang diundang secara khusus atau yang berstrata sosial tinggi di masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama dan lainnya, sedangkan untuk sedekahan yang sederhana dengan tamu yang tidak banyak biasanya hanya menggunakan *Ngobeng*.¹⁸

Meskipun telah banyak pergeseran mulai dari peralatan yang dipakai serta cara yang berbeda, namun tujuan dari *Ngobeng* yang diharapkan tetaplah sama yakni untuk mempererat tali silahturrahmi, menumbuhkan sikap saling bantu membantu dan kebersamaan.

¹⁷ *Prasmanan* adalah cara penyajian makanan dalam pesta maupun restoran dengan meletakkan makanan pada meja panjang dan pengunjung mengambil sendiri menu yang diinginkan

¹⁸ Wawancara Haromin (Ketua Adat Desa Seri Bandung) tanggal 15 Oktober 2019

4. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Ngobeng*

Dalam penelitian ini akan dilihat nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam kearifan lokal Tradisi *Ngobeng* di Desa Seri Bandung. pada setiap kearifan lokal, memiliki makna positif yang berperan dalam terbentuknya nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Makna adalah arti dari sebuah kata atau benda, makna didapat pada saat menggunakan bahasa dikarenakan adanya peran bahasa dalam komunikasi dan proses berpikir, khususnya hal yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini (Sumaryono, 1999).¹⁹

Dalam tradisi *Ngobeng* yang berkembang di masyarakat Desa Seri Bandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir pada intinya memiliki beragam kearifan lokal. Terjaganya tradisi *Ngobeng* ini, menandakan bahwa ada banyak nilai-nilai yang diminati serta dibenarkan oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut antara lain:²⁰

a. Kebersamaan

Nilai kebersamaan ini bisa dilihat dari hadirnya para tamu dengan melakukan makan bersama dalam satu hidangan, dengan satu nampan nasi untuk di makan bersama, beserta lauk pauknya. Kebersamaan ini bertujuan untuk memperkokoh jalinan silaturahmi antar tamu dan sang punya hajat. Para tamu saling berinteraksi satu sama lain pada saat makan bersama, sambil bercengkrama (*berkelakar*), memulai makan dengan bersama-sama dan tidak meninggalkan hidangan sebelum semua tamu yang makan dalam hidangan tersebut selesai semua.

b. Menumbuhkan keinginan untuk saling bantu membantu (gotong-royong)

Dalam proses penyajian, *obengan* atau hidangan disajikan dengan cara dioper dari satu orang ke orang lainnya dengan menggunakan dulang. Orang yang bertugas mengoper *obengan* tersebut harus berdiri bersusun sehingga makanan tersebut bisa segera sampai ke tempat makan acara sedekahan. Dari kegiatan ini tercermin nilai gotong royong yang ditumbuhkan masyarakat untuk terselenggaranya kegiatan *ngobeng* tersebut.

c. Penghormatan terhadap tamu (Hormat menghormati)

Secara umum kegiatan *ngobeng* ini adalah sebagai upaya untuk menghormati tamu yang telah hadir dalam acara sedekahan tersebut. Hal ini dapat terlihat mulai dari

¹⁹ Sumaryono. *Hermeneutiks : Sebuah Metode Filsafat*. (Yogyakarta ; Kansius 1999):45

²⁰ Wawancara Ali Usman (Tokoh Masyarakat/Agama), Tanggal 20 Oktober 2019

proses pengidangan makanan, menuangkan air untuk mencuci tangan, dan memberikan makanan serta layanan terbaik pada tamu yang hadir. Kegiatan memuliakan tamu ini tentunya relevan dengan ajaran yang telah disyariatkan dalam agama Islam.

Dalam tradisi *ngobeng* juga biasanya selalu mendahulukan hidangan untuk yang lebih tua usianya atau tingkat strata sosialnya lebih tinggi.²³ Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghormati tamu yang lebih tua usianya atau tingkat strata sosialnya lebih tinggi.

E. KESIMPULAN

Tradisi *ngobeng* merupakan tradisi turun temurun yang memiliki nilai-nilai kearifan yang masih relevan untuk dilestarikan oleh masyarakat saat ini. Di antara nilai-nilai yang terkandung dari tradisi *ngobeng* antara lain; nilai kebersamaan, gotong-royong, dan hormat menghormati. Meskipun pada kebanyakan daerah tradisi ini telah mulai ditinggalkan karena arus globalisasi dengan adanya pola prasmana yang lebih praktis, namun di Desa Seri Bandung, tradisi ini masih terus dilestarikan baik dalam acara perkawinan, sunatan, dan acara hari-hari besar lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. Pengetahuan Lokal. (Yogyakarta: Merapi Rumah Penerbit: 2003).
- Geertz, Clifford.. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya: 1983)
- James P. Spradley, Metode Etnografi (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997)
- Muhammad Lufika Tondi dkk, Nilai Dan Makna Kearifan Lokal Rumah Tradisional Limas Palembang Sebagai Kriteria Masyarakat Melayu, Jurnal Langkau Bentang: Vol 5, No 1 (2018)
- <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/view/54/52>
- Moleong, Lexy J.. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2006)
- Maram, Rafael Raga Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar.(Jakarta: PT. Rineka Cipta.2004)
- Nasikun. Sistem Sosial Indonesia. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2010).
- Ni Wayan Sukerti dkk, “Pengembangan Tradisi Megibung Sebagai Upaya Pelestarian Senikuliner Bali” E-Prociding Undiksha Riau (akses 14 Oktober 2019)
- <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/download>
- Purwadaminta, W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta; Balai Pustaka. 1999).
- Sumaryono. Hermeneutiks : Sebuah Metode Filsafat. (Yogyakarta ; Kansius 1999).
- Suharsimi, Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. (Jakarta:Rineka Cipta. 2010)

Suhartini. Jurnal: Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri)

Sztompka, Piotr., Sosiologi Perubahan Sosial Edisi Pertama, (Jakarta: Prenada: 2014)
Soekanto, Soerjono., Budi Sulistyowati, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers: 2014)

Spradley, James P., Metode Etnografi (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997)

Supiyah, dkk. Menggali Nilai Kearifan Lokal Suku Besemah Melalui Kebudayaan Guritan,<https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/criksetra/article/viewFile/6897/4267>

Yunus, Ahmad, dkk.. Arti dan Fungsi Upacara Daur Hidup pada Masyarakat Betawi.(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1993)

<https://1001indonesia.net/ngobeng-tradisi-makan-bersama-masyarakat-palembang/> (diakses pada 14 Oktober 2019)

<https://ragapnian.wordpress.com/adat-istiadat-qito/budaya-wong-palembang/tradisi-ngobeng-2/> (diakses pada 14 Oktober 2019)